

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan analisis hasil penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, yang meliputi analisis univariat statistik deskriptif dan bivariat. Analisa univariat statistik deskriptif menggambarkan frekuensi dari variabel – variabel penelitian, kemudian dijelaskan pula dengan analisa bivariat untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan perbedaan pengetahuan dan perilaku ibu sesudah diberikan penyuluhan tentang pencegahan diare. Bab ini menguraikan makna dari hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan teori yang ada di bab II.

A. Gambaran Umum Posyandu

1. Letak geografis

Posyandu Desa Kapul dan Tabuan merupakan Posyandu yang berada di Kecamatan Halong. Halong merupakan kecamatan terluas yang berada di Kabupaten Balangan dengan luas wilayah 659,84 km². Wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kota Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tebing Tinggi dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Juai.

2. Program Kerja

Program Kerja Program kerja dari Posyandu Desa Kapul dan Tabuan adalah memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) dan keluarga berencana (KB).

3. Alamat

a. Posyandu Desa Kapul

Jalan Tepian RT/RW 003/001 Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

b. Posyandu Desa Tabuan

RT/RW 01/00 Desa Tabuan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

4. Jumlah ibu yg punya balita dan balita

a. Posyandu Desa Kapul dengan jumlah 49 ibu dan balita

b. Posyandu Desa Tabuan dengan jumlah 60 ibu dan balita.

5. Jumlah kader dan kepala kader

Kader yang ada di Posyandu Desa Kapul dan Tabuan sama jumlahnya yaitu sebanyak 5 orang dan 1 orang kepala kader serta 1 bidan penanggung jawab posyandu.

6. Tipe kelas Posyandu

Tipe kelas Posyandu Desa kapul dan Tabuan adalah madya.

7. Jadwal Posyandu

a. Jadwal Posyandu Desa Kapul dilaksanakan setiap hari jumat pada minggu kedua.

b. Jadwal Posyandu Desa Tabuan dilaksanakan setiap hari kamis pada minggu ketiga.

B. Hasil Univariat

1. Karakteristik ibu

Tabel V.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Umur	Dewasa awal 20 – 35 th	77	78,6
	Dewasa akhir 36 – 45	21	21,4
Pendidikan	Pendidikan dasar	58	59,2
	Pendidikan lanjutan	40	40,8
Pekerjaan	Tidak bekerja: Ibu rumah tangga	57	58,2
	Bekerja:		
	Pedagang	2	2,0
	Buruh/tani	25	25,5
	PNS/guru	10	10,2
Informasi	Wiraswasta	4	4,1
	Ya:		
	Teman	1	1,0
	Tenaga Kesehatan	23	23,5
	Internet	1	1,0
	Televisi	3	3,1
	Tidak	70	71,4

(sumber : data primer yang telah diolah)

1. Umur

Hasil analisis tabel diatas menunjukkan ibu yang mempunyai balita di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, 78,6 % berumur 20 – 35 tahun.

Ibu yang berumur 20 – 35 tahun, merupakan umur dewasa awal sesuai dengan penelitian Wulandari tahun 2014 umur tersebut merupakan masa produktif dimana seorang wanita sudah memiliki sistem reproduksi yang sempurna sehingga sudah siap untuk memiliki keturunan.

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti bahwa ibu-ibu di Kecamatan Halong yang mempunyai balita kebanyakan berumur 20-35 tahun dikarenakan masa pernikahan mereka banyak yang berumur muda, dan jika dilihat dari umur pernikahan mereka, banyak ibu-ibu tersebut menikah pada umur dibawah 16 tahun sehingga pada usia 20 – 35 tahun sudah memiliki anak balita berusia 1 – 5 tahun, selain itu ada 68 ibu yang menjadi responden, anak balitanya merupakan anak ke 2, 3 atau ke 4.

2. Pendidikan

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan mempunyai pendidikan dasar 59,2%.

Hasil ini sesuai dengan hasil Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 sebanyak 94% masyarakat di Kalimantan Selatan mempunyai pendidikan dasar (SD dan SMP). Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita- cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Wawan & M, 2011).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena letak geografis Kalimantan yang luas dan masih banyaknya pemukiman yang berada di daerah yang terpencil, selain itu untuk sekolah lanjutan (SMA dan Perguruan tinggi) masih berada di kota besar dimana untuk mencapai ke sekolah membutuhkan transportasi. Hal ini juga disebabkan karena pengetahuan orang tua tentang pendidikan untuk anak wanita belum merasa penting bahkan anak wanita lebih dianjurkan untuk membantu orang tuanya seperti menyadap karet maupun bertani. Selain itu hasil pengamatan peneliti, orang tua yang memiliki anak wanita usia 12 tahun ke atas atau anak wanita yang sudah menstruasi akan

segera dinikahkan daripada disekolahkan yang akan merupakan beban biaya bagi orang tuanya.

3. Pekerjaan

Hasil analisis tabel diatas menunjukan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan yang sebanyak 58,2% sebagai ibu rumah tangga sedangkan responden yang bekerja lebih banyak buruh/tani dengan persentasi 25,5%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati tahun 2014 bahwa ibu yang bekerja dapat mempengaruhi mereka pada materi, dengan adanya pekerjaan maka ibu akan menghasilkan pendapatan. Melalui pekerjaan dan rutinitas seseorang akan berinteraksi dengan orang lain dan terpapar informasi, berbeda halnya dengan ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga akan mendapat informasi yang minimal karena kurang berinteraksi dengan orang lain (Wulandari, 2014).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena pendidikan mereka kebanyakan pendidikan dasar, sehingga bagi mereka tidak ada pekerjaan yang mau menerima pekerja yang hanya lulusan pendidikan dasar kecuali hanya menjadi seorang petani, selain itu ibu lebih mementingkan mengasuh anaknya sendiri yang masih balita dan ibu merasa bahwa pekerjaan merupakan tanggung jawab suami, dan tanggung jawab istri adalah mengurus rumah tangga.

4. Informasi

Hasil analisis tabel diatas menunjukan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan yang belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya sebanyak 71,4 %.

Informasi merupakan pesan atau kumpulan pesan sehingga menjadi suatu makna yang dapat ditafsirkan (KBBI, 2017). Hasil ini sesuai dengan teori dimana Sumber Informasi dapat ditemukan melalui orang ke orang (seperti keluarga, teman, tenaga kesehatan, dll), media online (seperti internet dan media sosial lainnya) , media cetak (seperti buku, monograph, dan majalah), dan media elektronik (seperti televisi, radio,dll) (Priyanto, 2012).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa ibu balita mengatakan jarang untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan, sehingga tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada secara maksimal. Jika anak terkena diare, sebagian besar ibu hanya melakukan perawatan di rumah dan ibu akan mengantar anaknya ke pelayanan kesehatan jika diare sudah terasa parah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tenaga kesehatan terdapat program diare di pelayanan kesehatan, tetapi tidak rutin dilakukan. Menurut hasil wawancara dengan petugas posyandu, kegiatan posyandu biasanya diadakan pada setiap jumat minggu ke dua. Pada setiap jumat penduduk desa tersebut mengambil hasil dari kebun untuk dijual sehingga mereka lebih mementingkan menjual hasil daripada datang ke posyandu yang dianggapnya hanya tindakan yang kurang bermanfaat.

C. Pengetahuan Ibu

Tabel V.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Diare Pada Ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Pengetahuan	n (%) Benar	n (%) Salah	Total %
1. (+) Diare buang air besar tiga kali sehari dengan bentuk lembek atau cair	94 (95,9)	4 (4,1)	100
2. (-) Orang yang memiliki kebersihan yang baik dapat menularkan diare pada anak.	10 (10,2)	88 (89,8)	100
3. (+) Diare menyebabkan tubuh kekurangan cairan	78 (79,6)	20 (20,4)	100
4. (+) Anak dengan kekurangan cairan, bila tidak segera ditolong akan mengakibatkan kematian	83 (84,7)	15 (55,3)	100
5. (-) Diare hanya dapat terjadi pada anak	22 (22,4)	76 (77,6)	100
6. (-) Orang tua lebih mudah terkena diare dibandingkan anak-anak	9 (9,2)	89 (90,8)	100
7. (+) Anak lebih mudah terkena diare karena daya tahan tubuh yang masih rendah	88 (89,8)	10 (10,2)	100
8. (+) oralit sebagai penanganan awal diare	93 (94,9)	5 (5,1)	100
9. (-) anak diare diberikan makanan yang pedas agar mudah dimakan	1 (1,0)	97 (99,0)	100
10. (-) Jika anak terkena diare dan tidak tertangani di rumah, anak akan dibawa ke pengobatan orang pintar (dukun)	11 (11,2)	87 (88,8)	100
11. (-) Diare penyakit yang tidak harus segera ditangani	15 (15,3)	83 (84,7)	100
12. (+) Pemberian cairan banyak untuk mencegah kekurangan cairan	78 (79,6)	20 (20,4)	100
13. (+) Diare terjadi bersama mual dan muntah	88 (89,8)	10 (10,2)	100
14. (+) Jika anak terkena diare dan tidak tertangani di rumah, anak segera di bawa ke puskesmas	97 (99,0)	1 (1,0)	100

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki pengetahuan tentang diare dikategorikan kurang baik (58,2%), hal ini didukung oleh pertanyaan nomor 1 menjawab benar sebanyak 94 responden (95,9%), pernyataan nomor 2 menjawab benar sebanyak 88 (89,8%), pernyataan nomor 3 menjawab benar sebanyak 78 responden (79,6 %), pernyataan nomor 4 menjawab benar sebanyak 83 responden (84,7%), pernyataan nomor 5 menjawab benar sebanyak 76 responden (77,6%), pernyataan nomor 6 menjawab benar sebanyak 89 responden (90,8%), pernyataan nomor 7 menjawab benar sebanyak 88 responden (89,8%), pernyataan nomor 8 menjawab benar sebanyak 93 responden (94,9%), pernyataan nomor 9 menjawab benar sebanyak 97 responden (99,0%), pernyataan nomor 10 menjawab benar sebanyak 87 responden (88,8%), pernyataan nomor 11 menjawab benar sebanyak 83 responden (84,7%), pernyataan nomor 12 menjawab benar sebanyak 78 responden (79,6%), pernyataan nomor 13 menjawab benar sebanyak 88 responden (89,8%), dan pernyataan nomor 14 menjawab benar sebanyak 97 responden (99,0%).

Tabel V.3 Kategori Pengetahuan Ibu Tentang Diare Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	41	41,8
Kurang baik	57	58,2
Total	98	100

(sumber : data primer yang telah diolah)

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik (58,2%) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang ia miliki (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa masyarakat yang jarang atau tidak pernah terpapar media massa seperti televisi, radio, majalah dan lain-lain akan lebih sedikit memperoleh pengetahuan dibandingkan dengan masyarakat yang sering terpapar (Melinda, dkk, 2014).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, pengetahuan ibu kurang tentang pencegahan diare, disebabkan karena ibu balita belum pernah diberikan penyuluhan tentang pencegahan diare dari tenaga kesehatan dan puskesmas setempat, sehingga ibu kurang informasi dan membuat pengetahuan mereka kurang. Didukung dengan responden tidak mau datang ke posyandu karena merasa tidak ada manfaatnya dan pada saat di pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di hari jumat minggu ke 2, suami mereka tidak ada dirumah atau keluar untuk menjual hasil kebun yaitu karet kepada penampung, sehingga ibu – ibu tersebut tidak bisa meninggalkan rumahnya. Selain itu, di dalam rumah responden lebih banyak yang tidak mempunyai media

informasi seperti televisi, walaupun mempunyai televisi tetapi hanya digunakan untuk mendapatkan hiburan.

D. Perilaku

Tabel V.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Diare Pada Ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Perilaku	n (%) Ya	n (%) Tidak	Total %
1. Mempunyai persediaan air minum yang dimasak .	90 (91,8)	8 (8,2)	100
2. Mempunyai tempat khusus untuk anggota keluarga mencuci tangan.	82 (83,7)	16 (16,3)	100
3. Mengajarkan anak mencuci tangan.	82 (83,7)	16 (16,3)	100
4. Mempunyai jamban/toilet.	73 (74,5)	25 (25,5)	100
5. Mempunyai persediaan oralit atau obat diare di rumah.	44 (44,9)	54 (55,1)	100

(sumber : data primer yang telah diolah)

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki perilaku tentang pencegahan diare dikategorikan kurang baik (72,4 %), hal ini didukung oleh pernyataan nomor 1 menjawab ya sebanyak 90 responden (91,8%), pernyataan nomor 2 menjawab ya sebanyak 82 responden (83,7%), pernyataan nomor 3 menjawab ya sebanyak 82 responden (83,7%), pernyataan nomor 4 menjawab ya sebanyak 73 responden (74,5%) dan pernyataan nomor 5 menjawab ya sebanyak 44 responden (44,9%)

Tabel V.5 Kategori Perilaku Pencegahan Diare Pada Ibu Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	27	27,6
Kurang baik	71	72,4
Total	98	100

(sumber : data primer yang telah diolah)

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki perilaku dengan kategori kurang baik (72,4%) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Suatu perilaku yang dilakukan oleh ibu, sejalan dengan teori bahwa seseorang melakukan tindakan gaya hidup positif bertujuan agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan masalah kesehatan, termasuk perilaku untuk meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa ibu balita mengatakan jarang untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan, sehingga tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada secara maksimal. Jarang ke pelayanan kesehatan membuat ibu kurang pengetahuan tentang perilaku pencegahan diare pada balita. Ibu balita mengatakan lebih memilih menggunakan dan memanfaatkan obat-obat tradisional seperti meminum air teh, air dari rendaman kulit kelapa untuk menangani diare.

E. Hasil Bivariat

1. Hubungan antara Karakteristik dan Pengetahuan

Tabel V.6 Karakteristik dan peningkatan pengetahuan responden

Karakteristik	Pengetahuan				Total		P value
	Meningkat		Tidak Meningkat				
	N	%	N	%	n	%	
Umur:							
Dewasa awal (20 – 35 th)	23	29,9	54	70,1	77	100	0,055
Dewasa pertengahan (36-45 th)	11	52,4	10	47,6	21	100	
Pendidikan:							
Pendidikan dasar	25	43,1	33	56,9	58	100	0,035
Pendidikan lanjutan	9	22,5	31	77,5	40	100	
Pekerjaan:							
Bekerja	20	48,8	21	51,2	41	100	0,013
Tidak bekerja	14	24,6	43	75,4	57	100	
Informasi:							
Ada	7	25,0	21	75,0	28	100	0,202
Tidak ada	27	38,6	43	61,4	70	100	

(sumber : data primer yang telah diolah)

1. Umur

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha > 0,05$ didapatkan hasil tidak ada hubungan antara umur dan peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dengan p value 0,055. Hal ini dapat dilihat karena dari 98 responden, 64 responden (65,3%) tidak mengalami peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Notoatmodjo tahun 2014 menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang mampu lebih baik dalam mersepon informasi yang diperoleh, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah tahun 2010 yang menyatakan bahwa tidak

terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan umur dengan *p value* 0,083.

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti hal tersebut dikarenakan walaupun umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, namun masih banyak faktor lain yang dapat menghambat seseorang dalam proses peningkatan pengetahuan seperti kebanyakan pendidikan terakhir ibu dasar (59,2%), banyak ibu yang belum pernah mendapatkan informasi (71,4%) sehingga umur yang matang jika pendidikannya rendah, kurang informasi sangat memungkinkan menghambat ibu dalam menerima pengetahuan (Kharim, 2016).

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan dan peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten balangan dengan *p value* 0,035. Hal ini dapat dilihat karena dari 58 responden yang berpendidikan dasar, 25 responden (43,1%) mengalami peningkatan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang misalnya hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup (Wawan & M, 2011). Menurut Soetjiningsih tahun 2012, orang tua dengan pendidikan yang baik sudah menerima segala informasi dari luar terutama dalam pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara menjaga kesehatan anak.

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, ibu dengan pendidikan lanjutan sudah memiliki pengetahuan yang baik sebelumnya sehingga ketika dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan yang dimiliki tetap sama dan tidak banyak mengalami peningkatan, sedangkan ibu dengan pendidikan dasar memiliki

pengetahuan yang tidak baik sebelumnya sehingga ketika dilakukan pendidikan kesehatan peningkatan pengetahuan lebih tinggi.

3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil ada hubungan antara pekerjaan dan peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dengan *p value* 0,013. Hal ini dapat dilihat karena dari 41 responden yang bekerja, 20 responden (48,8%) mengalami peningkatan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa ibu yang bekerja membuat pengetahuan ibu lebih baik daripada yang tidak bekerja karena ibu yang bekerja lebih memiliki paparan informasi yang baik, terutama informasi bagaimana cara merawat balitanya (Wulandari, 2014).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, dari hasil wawancara kepada beberapa responden mengatakan bahwa dalam melakukan pengobatan ke rumah sakit atau ke puskesmas masih banyak pertimbangan karena hanya mengharapkan uang dari suami sehingga tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan secara maksimal.

4. Informasi yang diterima

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha > 0,05$ didapatkan hasil tidak ada hubungan antara mendapatkan informasi sebelumnya dan peningkatan pengetahuan Ibu Di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dengan *p value* 0,202. Hal ini dapat dilihat karena dari 98 responden, 70 responden (71,4%) tidak mendapatkan informasi sebelumnya.

Menurut teori menyatakan bahwa kurang maupun banyaknya informasi yang di terima oleh seseorang akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan yang didupatkannya (Riandita, 2012).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti, hasil penelitian bertentangan dengan teori, dikarenakan berdasarkan dari wawancara ibu mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang diare yang diberikan oleh tenaga kesehatan sebelumnya, sehingga wawasan dan pengetahuan yang dimiliki kurang. Ibu juga mengatakan ketika datang ke posyandu, kegiatan di posyandu tersebut hanya menimbang balitanya, mengukur tinggi badan dan diberikan vitamin atau vaksin jika ada.

F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Tabel V.7 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018.

Pendidikan kesehatan	Pengetahuan				Total		P value
	Meningkat		Tidak meningkat				
	n	%	N	%	N	%	
Intervensi	26	53,1	23	46,9	49	100	0,000
Kontrol	8	16,3	41	83,7	49	100	

(sumber : data primer yang telah diolah)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan Ibu Di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan p value 0,000. Hal ini dapat dilihat karena dari 49 responden kelompok intervensi terjadi peningkatan pengetahuan (53,1%) dan kelompok kontrol terjadi peningkatan pengetahuan (16,3%). Pendidikan kesehatan dengan menggunakan *leaflet* dan lembar balik

dapat meningkatkan pengetahuan tentang diare dari rerata skor total *pre* 12,4388 menjadi rerata skor total *post* 13,2143 , jadi peningkatan pengetahuan sebesar 6%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani tahun 2012, bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada anak balita dengan *p value* 0,000. Penelitian Ernawati tahun 2012, bahwa terdapat perbedaan bermakna mengenai pengetahuan tentang diare sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan penelitian Ardayani tahun 2015, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu balita dengan *p value* 0,000. Pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat membuat individu lebih mengerti dan memahami tata cara dalam menangani dan mencegah terjadinya hal-hal yang akan menyebabkan penyakit (Wilujeng, 2014).

Pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan metode ceramah dan menggunakan alat bantu media seperti *leaflet* dan lembar balik, menggunakan metode ceramah dapat diberikan pada sasaran atau responden dengan tingkat pendidikan yang rendah rendah maupun tinggi, sehingga semua responden dapat berpartisipasi secara aktif dan memberikan umpan balik terhadap materi penyuluhan yang diberikan (NurazizahTurrahmah, 2013). Penelitian Jauharie tahun 2015 menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan menggunakan media *leaflet* dengan *p value*: 0,000.

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti materi pendidikan kesehatan yang dilakukan, disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga ibu lebih dapat memahami, ibu diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami selama atau setelah penyuluhan berlangsung dan pengisian kuisioner yang sama juga dilakukan setelah penyuluhan sehingga terdapat

perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Ibu balita merasa materi tentang diare yang diberikan oleh peneliti sangat bermanfaat dan dibutuhkan sehingga ibu balita sangat antusias dalam mengikuti pendidikan kesehatan.

Peneliti melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan alat bantu media *leaflet* serta lembar balik. *Leaflet* yang diberikan, dapat dibawa pulang ke rumah sehingga membantu responden untuk mengingat kembali materi tentang diare yang diberikan pada saat pendidikan kesehatan sebelumnya.

G. Pengaruh Peningkatan Pengetahuan Terhadap Peningkatan Perilaku

Tabel V.8 Pengaruh Peningkatan Pengetahuan Terhadap Peningkatan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Tahun 2018

Pengetahuan	Perilaku				Total		P value
	Meningkat		Tidak meningkat				
	N	%	N	%	N	%	
Meningkat	13	38,2	21	61,8	34	100	0,035
Tidak meningkat	12	18,8	52	81,3	64	100	

(sumber : data primer yang telah diolah)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil ada hubungan antara peningkatan pengetahuan dan peningkatan perilaku Ibu Di Posyandu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan p value 0,035. Hal ini dapat dilihat karena responden yang memiliki pengetahuan meningkat dengan perilaku yang meningkat (38,2%) dan ibu yang pengetahuan tidak meningkat dengan perilaku meningkat (18,8%). Peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan perilaku pencegahan terhadap diare dari rerata skor total *pre* 3,7857 menjadi rerata skor total *post* 4,1020, jadi peningkatan pengetahuan sebesar 8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo tahun 2010 yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh adanya suatu pengetahuan akan lebih bertahan lama jika dibandingkan dengan perilaku tanpa didasari suatu pengetahuan. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku dalam pencegahan diare pada balita dengan *p value* 0,000 (Megasari, 2014). Hasil penelitian khasanah tahun 2016 terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada ibu dengan *p value* 0,000. Pengetahuan tentang kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku seseorang sebagai hasil dari pendidikan kesehatan, sehingga perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator perilaku kesehatan sebagai hasil dari peningkatan pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan kesehatan (Savitri, 2013).

Berdasarkan asumsi dan pengamatan peneliti banyak hal yang diketahui oleh responden tentang pengetahuan dan pencegahan diare, dapat membuat responden mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya air yang belum dimasak dapat menyebabkan diare sehingga responden menyediakan air yang sudah dimasak untuk dikonsumsi oleh anggota keluarganya.

H. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian masih ada beberapa kekurangan dan keterbatasan antara lain:

1. Kuesioner sebagai alat pengumpul data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden sehingga kualitas dari data yang diperoleh berdasarkan hasil dari kejujuran responden itu sendiri dalam memberikan data bagi peneliti. Selain itu, beberapa responden terburu – buru dalam mengisi kuesioner terutama saat balita mereka sulit diatur, menangis dan rewel menyebabkan ibu tidak dapat fokus dan konsentrasi dalam mendengarkan pendidikan kesehatan dan menjawab kuesioner, sehingga hal ini dapat menyebabkan responden menjawab secara subjektif.

2. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan belum mewakili semua pengetahuan tentang diare karena instrumen yang semula berjumlah 25 item pernyataan, setelah dilakukan uji validitas menjadi 14 item pernyataan. Instrumen tentang perilaku belum mewakili semua tentang perilaku pencegahan diare, karena instrumen yang semula berjumlah 14 item pernyataan, setelah dilakukan uji validitas menjadi 5 item pernyataan. Penelitian akan lebih baik menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan item pernyataan pengetahuan dan perilaku pencegahan diare yang lebih lengkap dan dibantu dengan media berupa video atau simulasi langsung.

3. Proses penyuluhan

Penelitian dilakukan dengan memberikan materi penyuluhan dengan metode ceramah dan menggunakan *leaflet* serta lembar balik . Peneliti belum memiliki pengalaman yang cukup untuk melakukan penyuluhan secara langsung di masyarakat dengan metode ceramah. Pada penelitian ini, tidak semua diberikan penyuluhan secara bersamaan karena tidak semua responden hadir ke posyandu, sehingga peneliti harus mendatangi satu persatu rumah responden serta melakukan pendidikan kesehatan dari satu responden ke responden yang lainnya sehingga membutuhkan cukup banyak waktu dan tenaga untuk mengumpulkan data sebanyak 98 responden dari 2 dua posyandu. Akan lebih baik jika pengumpulan responden dapat dilakukan dalam satu waktu dan dilakukan pendidikan secara bersamaan. Selain itu, penelitian akan lebih mudah jika memiliki asisten yang telah diberikan mengenai materi dan proses dalam membantu jalannya penelitian.